

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori menguraikan teori-teori yang ada dan merujuk pada referensi dari berbagai ahli tertentu yang nantinya akan mendasari hasil dan pembahasan penelitian ini secara detail. Teori-teori ini dapat berupa definisi-definisi, model matematis dan penjelasan secara detail yang langsung berkaitan dengan tema atau masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini akan membahas teori-teori tentang kinerja keuangan, rasio keuangan, kecukupan modal, likuiditas, aktivitas, rentabilitas, teori sinyal dan *return* saham.

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2012:2). Sedangkan Ulum (2009:52) menyatakan bahwa kinerja keuangan (*financial performance*) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran keuangan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham.

Adapula pengertian lain mengenai kinerja keuangan menurut Sutrisno (2009:53) yaitu prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Berbeda dengan pendapat Jumingan (2009:239) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi dan kondisi keuangan yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dapat diukur dengan indikator kinerja keuangan sehingga akan diketahui tingkat kesehatan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.1.2 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja adalah proses organisasi dalam mengevaluasi pelaksanaan kerja karyawan. Apabila penilaian kinerja dilakukan secara benar, maka organisasi akan diuntungkan dengan upaya-upaya karyawan yang memberikan kontribusi yang memuaskan kepada organisasi (Sofyandi,2008:122).

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan, jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan

dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (*deficit financial*), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya (Irham, 2012:3).

Menurut Irham (2012:3) ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Metode perhitungan ini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang digunakan dalam melakukan perbandingan ini yaitu:

1. Time series analysis, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. Cross sectional approach, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan

dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini, setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.1.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Mardiasmo (2009:122) mengemukakan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya pengukuran dari kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen
2. Memberikan arahan untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan

3. Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkannya dengan target kinerja serta melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kinerja.

2.1.1.4 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Pihak-pihak yang bersangkutan seperti investor, pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan akan memberikan penilaian kinerja keuangan dengan tujuan tertentu. Beberapa tujuan yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan menurut Jumingan (2009:239) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Irham Fahmi (2012:44) menyatakan bahwa rasio adalah hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Selain itu, menurut Agnes Sawir dalam Irham Fahmi (2012:44), rasio merupakan perbandingan antara satu jumlah dan jumlah yang lainnya yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh para investor, dimana investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai, informasi tersebut diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Irham Fahmi, 2012:44).

Menurut Van Horne (2009:202) rasio keuangan (*financial ratio*) merupakan sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan di dapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Berbeda halnya dengan pendapat Nafarin (2009:772) yang menyatakan bahwa rasio keuangan (*financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase, kali, dan absolut.

2.1.2.2 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Warsidi dan Bambang dalam Irham Fahmi (2012:45), yaitu:

“Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

James C. Van Horne dan John M. Wachowicz dalam buku Irham Fahmi (2012:46) yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan” mengemukakan bahwa:

“To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other”.

Jadi, untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Disisi lain, Gitman (2000:124) menyatakan bahwa *“Ratio analysis involoves methods of calculating and interpreting financial ratio to asses the firm’s performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm’s income statement and balance sheet”.*

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dan kinerja keunagan memiliki hubungan yang erat, dimana kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan itu akan dilihat oleh para investor guna melakukan analisis yang akan dilakukan, tentunya rasio yang dilihat adalah rasio yang sesuai dengan tujuan dari analisis yang akan dilakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibelitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Irham Fahmi, 2012:46).

2.1.2.3 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Irham Fahmi (2012:47) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan” mengemukakan bahwa manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari pespektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.2.4 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Beberapa keunggulan analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap dalam Irham Fahmi (2012:47) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-Score)

- e. Menstandarisasi size perusahaan
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini diakrenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kredit dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh (Irhah Fahmi, 2012:48).

2.1.2.5 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan analisis rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:48) yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh

Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan mempergunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial. Artificial disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

2.1.2.6 Rasio Keuangan Perspektif Investor

Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep “*Think fast and decision fast*” atau berpikir cepat dan mengambil keputusan cepat, maka investor menginginkan penggunaan rasio keuangan yang dianggap lebih fleksibel dan sederhana namun mampu memberi jawaban yang mereka inginkan (Irham Fahmi, 2012:52).

Bagi investor, rasio keuangan dipergunakan untuk membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan maksud nantinya akan bisa memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dalam kinerja keuangan serta dengan harapan akan memberi kemudahan dan kecepatan dalam proses pengambilan keputusan (Irham Fahmi, 2012:53).

2.1.3 Kecukupan Modal

Modal dapat dikatakan sebagai faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugiannya. Kegiatan perbankan Indonesia telah secara bertahap mengikuti globalisasi perbankan, maka agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dengan perbankan Internasional, permodalan bank perlu disesuaikan dengan ukuran yang berlaku secara Internasional yaitu *Bank for International Settlements*.

2.1.3.1 Pengertian Modal

Menurut Muhammad dan Suwiknyo (2009:71) dalam Rinal Desti (2013), modal adalah sejumlah sumber daya yang ditanamkan pada suatu usaha yang

fungsinya untuk menambah kekayaan perusahaan/usaha dimaksud. Modal merupakan faktor penting bagi bank dalam usaha untuk perkembangan dan kemajuan sekaligus untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Sedangkan menurut Frianto (2012:28), secara umum modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank.

Modal bank terdiri dari dua elemen yaitu modal sendiri (*primary capital*) dan modal tambahan (*secondary capital*). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai “*Senior Capital*” yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Seangkan modal tambahan berasal dari titipan masyarakat, walaupun tidak termasuk dalam pengertian modal, sebagian besar harta bank dibiayai dengan titipan atau simpanan masyarakat (Frianto, 2012:28). Selain itu, menurut Zaki Baridwan (2001:23), modal sendiri adalah hak milik sisa dalam suatu badan usaha yang tersisa sesudah dikurangi utang, dalam suatu badan usaha modal sendiri adalah hak dari pemilik.

2.1.3.2 Fungsi Modal

Frianto (2012:29) menyatakan bahwa modal bank memiliki fungsi yang spesifik, agak berbeda dengan fungsi modal pada perusahaan industri maupun perdagangan. Beberapa fungsi modal dalam bisnis perbankan diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Melindungi (*Protective Function*)

Fungsi ini dimaksud untuk melindungi kerugian para penyimpan atau penitip uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (*deposannya*), tetapi menjadi beban dan tanggung jawab para pemegang saham.

b. Menarik dan Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat

Untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat, bank perlu mempunyai modal sendiri. Para calon penyimpan dana akan menitipkan uangnya di bank bila mereka menaruh kepercayaan kepada bank tersebut dan kepercayaan ini timbul antara lain berdasarkan pada modal yang dimiliki bank, sehingga kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi bank dalam menjalankan operasinya.

c. Fungsi Operasional (*Operational Function*)

Bank tidak bisa bekerja tanpa modal. Pengeluaran-pengeluaran pendahuluan seperti pengurusan izin pendirian, pembuatan akta notaris, biaya-biaya organisasi, pembelian tanah dan bangunan/kantor, peralatan inventaris, sewa tempat dan pengeluaran lainnya tidak bisa dibayar dengan simpanan masyarakat tetapi harus dengan modal sendiri.

d. Menanggung Risiko Kredit (*Buffer to Absorb Occasional Operating Losses*)

Kredit atau pinjaman yang diberikan bank sebagian besar sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Sehingga kemungkinan akan timbul

risiko peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan atau macet, maka dalam hal ini modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

e. Sebagai Tanda Kepemilikan (*Owner*)

Modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, swasta nasional, swasta asing atau campuran dapat dilihat siapa penyeter modalnya.

Disisi lain, Herman Darmawi (2012:90) menyatakan bahwa setiap bank harus memiliki modal minimum. Modal bank harus cukup memenuhi fungsi dasar yaitu:

- a. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank
- b. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya
- c. Memberikan rasa percaya pada penabung dan pihak berwenang

2.1.3.3 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan (Herman Darmawi, 2012:93). Menurut Antonio (2009) dalam Andhini (2015) tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal pada industri perbankan di ASEAN yang diteliti.

Menurut Kasmir (2012:325), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Sedangkan Herman Darmawi (2012:97) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Menurut Eva Ervani (2010:167), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah resiko kinereja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dipergunakan investor untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, sehingga jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank tinggi

berarti akan semakin baik posisi modal dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah Aktiva Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Herman Darmawi (2012:97)

Dasar perhitungan kebutuhan modal minimum bank ini didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat *contingency* atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga, dimana pada masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman atau sifat barang jaminan (Frianto, 2012:37). Kuncoro dan Suhardjono (2002) dalam Edward (2009:21) menyatakan bahwa sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS), seluruh bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR.

2.1.4 Likuiditas

Semua jenis usaha termasuk usaha perbankan memerlukan likuiditas. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk

membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanda adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi).

Menurut Frianto (2012:117), berdasarkan pengelolaan *asset* dan *liability* ada empat teori likuiditas, yaitu:

a. *The Commercial Loan Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa likuiditas bank itu akan terjamin selama hartanya berwujud pinjaman jangka pendek yang dapat dicairkan dalam perdagangan normal. Menurut teori ini, jika bank ingin likuiditasnya terjamin hendaknya bank hanya membiayai pinjaman untuk modal kerja (*Working Capital*) saja.

b. *The Shiftability Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa likuiditas bank dapat dipertahankan apabila bank mempunyai harta (*assets*) yang dapat dengan mudah digeser atau dijual kepada investor yang lain. Menurut teori ini likuiditas bank dapat dipertahankan bila dana-dana yang dapat dihimpun ditanamkan dalam surat-surat berharga yang *marketable*, yang mudah dicairkan dalam bentuk uang kas.

c. *The Anticipated Income Theory*

Menurut teori ini masalah likuiditas bank dapat direncanakan. Teori ini menyadari akan perkembangan perekonomian dan perkembangan jenis-jenis pinjaman tertentu lebih dari jenis-jenis pinjaman lainnya.

d. *The Liability Management Theory*

Menurut teori ini likuiditas bank dapat dijamin jika bank dapat mencari uang di pasar uang untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Pasar uang tersebut yaitu bank-bank lain atau bank sentral. Teori ini menitikberatkan pada segi *liability* (pengelolaan utang) sedangkan tiga teori lainnya menekankan pada segi *assets*.

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas suatu sekuritas yaitu kemudahan suatu sekuritas dijual merupakan karakteristik yang diinginkan oleh investor. Jika suatu investasi tidak likuid, maka investor akan mengalami kesulitan menjual aset tersebut (Mamduh M. Hanafi, 2013:444). Sedangkan menurut Harmono (2011:106), konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Adapun pengertian lain menurut Frianto (2012:112) likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya.

Adapun pengertian lain mengenai likuiditas yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2012:87) adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Lalu, Rolland I Robinson dalam Frianto Pandia (2012:113) mengemukakan bahwa pengertian likuiditas bukan hanya menyangkut kemampuan bank untuk menyediakan uang tunai, baik yang sudah ada di bank bersangkutan (*primary*

reserve) maupun melalui pinjaman, tetapi juga menyangkut kemampuan bank dalam menyediakan aktiva yang mudah dicairkan (*secondary reserve*).

2.1.4.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal (Irham Fahmi, 2012:96).

Risiko likuiditas pada industri perbankan menurut Pedoman Standar Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum dalam Masyhud Ali (2006:653) dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Risiko Likuiditas Pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan offsetting posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar.
- b. Risiko Likuiditas Pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena Bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

Adapun sebab-sebab risiko likuiditas yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2012:96) yaitu sebagai berikut:

- a. Utang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage* atau bisa disebut juga utang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.

- b. Jumlah utang dan berbagai tagihan yang datang di saat jatuh tempo sudah begitu besar, baik utang di perbankan, leasing, mitra bisnis, utang dagang, termasuk utang dalam bentuk bunga obligasi yang sudah jatuh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
- c. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan
- e. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis secara fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perbuahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan memperoleh profit secara fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah bersifat konstan bertumbuh, yang artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan.
- f. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang tutup lubang pada kewajiban jangka pendek. Seperti dana untuk memenuhi kewajiban atau menyelesaikan persoalan likuiditas dipakai dari dana untuk membayar utang, sehingga pembayaran utang menjadi tertunda dan begitu pula

sebaliknya pada dana yang harusnya dialokasikan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo namun dipakai untuk membayar gaji karyawan, listrik, dan sejenisnya yang termasuk kategori *short term liquidity*.

Risiko likuiditas dapat diperkecil dengan memperkuat nilai rasio likuiditas guna menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis membuat harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan (Irham Fahmi, 2012:98).

2.1.4.3 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012:315). Pendapat lain menurut Frianto (2012:118) rasio likuiditas menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Selain itu, rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Irham Fahmi, 2012:59). Lalu Kasmir (2012:310) menyatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank dan dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio, yaitu:

- a. *Quick Ratio*
- b. *Investing Policy Ratio*

- c. *Banking Ratio*
- d. *Assets to Loan Ratio*
- e. *Investment Portofolio Ratio*
- f. *Cash Ratio*
- g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- h. *Investment Risk Ratio*
- i. *Liquidity Risk Ratio*
- j. *Credit Risk Ratio*
- k. *Deposit Risk Ratio*

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aspek likuiditas bank adalah dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus LDR :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2012:319)

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan (Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009:51). Jika harga saham tinggi otomatis *return* saham yang didapatkan investor pun akan meningkat karena, *return* merupakan selisih antara harga jual saham plus

aliran kas lain yang masuk (misal dividen) dengan harga pembelian saham (Mamduh M. Hanafi, 2013:490).

2.1.5 Aktivitas

2.1.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Irham Fahmi, 2012:65). Selain itu, Harmono (2011:107) menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan aktivitas perusahaan yang dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan baik secara parsial maupun secara total. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Lalu, Mamduh M. Hanafi (2012:38) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan menyatakan bahwa rasio aktivitas ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dan juga melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa rasio aktivitas ini untuk mengukur efisiensi, maka definisi efisiensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah rasio output terhadap input, atau jumlah output per unit input. Adapun pendapat lain mengenai efisiensi menurut Andri (2008) adalah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan dengan mengacu pada filosofi (kemampuan menghasilkan output yang

optimal dengan inputnya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan).

2.1.5.2 Pengertian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Taswan (2008) mengemukakan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Adapun pendapat Frianto (2012:72) menyatakan bahwa rasio BOPO sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan.

Leon dan Ericsson (2007) menyatakan bahwa biaya operasional terdiri dari:

- 1) Biaya bunga merupakan harga yang harus dibayar atas mobilisasi dana yang dilakukan bank dengan menjual produk-produk pasiva.
- 2) Biaya valuta asing merupakan biaya yang timbul akibat selisih kurs atas transaksi valas yang dilakukan oleh bank.

- 3) Biaya tenaga kerja, terdiri dari upah dan gaji yang dibayarkan kepada karyawan bank.
- 4) Biaya administrasi dan umum, adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan yang berhubungan dengan kegiatan operasional bank seperti alat kantor, dsb.
- 5) Biaya lainnya, adalah biaya di luar biaya-biaya tersebut di atas yang dibayarkan oleh bank.
- 6) Biaya non-operasional, adalah biaya yang dibayarkan oleh bank untuk kegiatan yang bukan merupakan pokok usaha bank.
- 7) Biaya penghapusan aktiva produktif, adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan adanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dan tidak dapat ditagih (non performing loan).

Leon dan Ericsson (2007) menyatakan bahwa pendapatan operasional terdiri dari :

- 1) Hasil bunga, yang diperoleh dari penempatan pada aktiva produktif.
- 2) Provisi, komisi dan fee merupakan pendapatan dari transaksi jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah.
- 3) Pendapatan valuta asing diperoleh dari transaksi valas yang dilakukan bank.
- 4) Pendapatan non-operasional, merupakan pendapatan yang diperoleh dari bukan usaha pokok bank.

Frianto (2012:72) menyatakan bahwa biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional

lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Adapun rumus Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Frianto (2012:72)

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.1.6 Rentabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327). Selain itu, Mamduh M. Hanafi (2012:42) menyatakan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada pula definisi rasio rentabilitas bank menurut Dendawijaya (2009) adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Berbeda halnya dengan pendapat Agus Sartono (2000) dalam Irham Fahmi (2012:68) yang menyatakan bahwa rasio rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan

oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Kasmir (2012:311) menyatakan bahwa rasio rentabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Net Profit Margin*
- c. *Return on Equity*
- d. *Gross Yield on Total Assets*
- e. *Gross Profit Margin on Total Assets*
- f. *Net Income on Total Assets*
- g. *Rate Return on Loan*
- h. *Interest margin on earning assets*
- i. *Interest margin on loans*
- j. *Leverage multiplier*
- k. *Assets Utilization*
- l. *Interest Expense Ratio*
- m. *Cost of Fund*
- n. *Cost of Money*
- o. *Cost of Loanable Fund*
- p. *Cost of operable Fund*
- q. *Cost of Efficiency*

2.1.6.2 Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Rasio yang digunakan untuk menghitung rentabilitas perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Gemi dan Tysa (2013:3), *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, dan jika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Adapun pengertian lain menurut Frianto (2012:71) *Return on Equity* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank sehingga menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan.

Kasmir (2012:328) menyatakan bahwa *Return on Equity Capital* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Selain itu, Mamduh M. Hanafi (2012:42) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irham Fahmi, 2012:291). Adapun rumus *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity capital}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2012: 329)

Return On Equity (ROE) ini merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih (Frianto, 2012:71), sedangkan menurut Mamduh (2012:42) rasio *Return On Equity* (ROE) ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham.

2.1.7 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *signaling theory* yang berarti teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Dalam *signaling theory* biasanya ada kondisi zero growth model atau investor lebih banyak menyebutnya model tidak bertumbuh. Kondisi zero growth model merupakan kondisi yang harus hati-hati untuk dipahami oleh pihak investor, karena bagi investor, naik, turun dan konstannya saham di pasar (market) akan memberikan sinyal (signal) positif dan negatif (Irham Fahmi, 2013:57). Selain itu, Putra Astika (2011:77) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa manajer suatu entitas mempunyai insentif secara sukarela (voluntary) melaporkan informasi-informasi kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang mengharuskan.

Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan adalah selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang

(good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Rilla dan Fahri, 2013:3).

Informasi keuangan yang terdapat dalam annual report perusahaan perbankan diharapkan mampu dijadikan sinyal oleh perusahaan perbankan tersebut ketika menarik minat investor untuk menanamkan dana pada saham perusahaan. Investor akan bereaksi positif apabila melihat informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan perbankan menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank yang dihitung dengan rasio keuangan ternilai baik serta menunjukkan tingkat kesehatan bank yang tinggi. Hal inilah yang memotivasi perusahaan untuk memberikan sinyal positif ketika menyajikan informasi keuangan pada pihak yang membutuhkan seperti investor. Semakin baik kinerja keuangan bank yang ditunjukkan dalam annual report maka semakin banyak pula investor yang akan menanamkan modal sahamnya pada perusahaan perbankan tersebut dan peningkatan penanaman modal pada perusahaan perbankan ini akan meningkatkan harga saham sehingga *return* saham pun akan meningkat.

2.1.8 Return Saham

2.1.8.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang paling populer (Nor Hadi, 2013:67). Berbeda halnya dengan pendapat Erduardus Tandelilin (2010:32) yang menyatakan bahwa saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.

Pengertian saham menurut Jogiyanto (2008:112) adalah suatu bentuk kepemilikan hak atas suatu perusahaan. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Selain itu, Irham Fahmi (2012:85) dalam bukunya yang berjudul “Manajaemen Investasi” mengemukakan bahwa ada tiga macam pengertian saham, yaitu sebagai berikut:

- a. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Saham adalah persediaan yang siap untuk dijual.

Irham Fahmi (2012:86) menyatakan bahwa ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik dalam pasar modal, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*) dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, dan pemegang saham ini diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

- b. Saham Istimewa (*preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Pendapat lain menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield yang dialihbahasakan oleh Gina Gania dan Ichsan Setio Budi (2001:309) dalam buku “Akuntansi Intermediate”, menyatakan bahwa suatu golongan usaha harus memiliki hak kepemilikan dasar, golongan tersebut dinamakan saham biasa. Dua atau lebih golongan saham dengan hak kepemilikan yang berbeda-beda dinamakan saham preferen.

2.1.8.2 Pengertian *Return* Saham

Return merupakan selisih antara harga jual saham plus aliran kas lain yang masuk (misal dividen) dengan harga pembelian saham (Mamduh M. Hanafi, 2013:490). Adapun pengertian lain menurut Farkhan dan Ika (2012), *return* saham dapat diartikan sebagai tingkat kembalian keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukannya. Selain itu, Menurut Hartono (2008) *return* saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Selain itu, Jogiyanto (2009: 199) mengemukakan bahwa *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Disisi lain, Samsul

(2006: 291) menyatakan bahwa *return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Adapun rumus *return* saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \frac{P1 - P0}{P0}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2006:410)

Return saham memiliki dua komponen yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* yaitu keuntungan yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Sedangkan *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dan harga saham pada saat penjualan (Jones, 2000: 124).

2.1.8.3 Pengertian Dividen

Yield pada *return* saham yaitu berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa dividen. Dividen adalah pembagian penghasilan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan pada banyaknya saham yang dimiliki (Aliminsyah dan Drs. Padji, 2003:60). Menurut Zaki Baridwan (2001:569) dalam bukunya “Intermediate Accounting” menyatakan bahwa dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Biasanya dividen yang

dibagikan itu berbentuk uang tunai, tetapi jika jumlah uang tidak mencukupi, bisa diadakan pembagian dividen dengan bentuk-bentuk lain.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002 : 471) dalam bukunya “Standar Akuntansi Keuangan” mengemukakan bahwa :

”Dividen yang dibayarkan dapat diklasifikasikan sebagai arus kas pendanaan, karena merupakan biaya perolehan sumber daya keuangan sebagai alternatif, dividen yang dibayarkan dapat diklasifikasi sebagai komponen arus kas dari aktivitas operasi dengan maksud untuk membantu para pengguna laporan arus kas dalam menilai kemampuan perusahaan yang membayar dividen dari arus kas operasi. Sementara dalam paragraf 57 juga disebutkan bahwa dividen yang dibayarkan harus diungkapkan tersendiri dan harus diklasifikasi secara konsisten antar periode sebagai aktivitas operasi investasi atau pendanaan”.

Kieso dan Weygandt (2008) menyatakan pembagian dividen umumnya didasarkan atas akumulasi laba, yaitu laba ditahan, atau atas beberapa pos modal lainnya seperti tambahan modal disetor. Dividen memiliki jenis sebagai berikut :

a. Dividen Tunai.

Dividen jenis ini dibagikan dalam bentuk kas atau uang tunai. Dividen tunai paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Besar kecilnya pembagian dividen tergantung dari pembatasan-pembatasan, undang-undang, kontrak-kontrak dan jumlah uang yang dimiliki atau tersedia dalam perusahaan.

b. Dividen Properti

Hutang dividen dalam bentuk aktiva perusahaan selain kas disebut sebagai dividen properti atau dividen in kind. Dividen properti dapat

berupa barang dagang, real estate atau investasi atau bentuk lainnya yang dirancang dewan direksi. Ketika dividen properti diumumkan, perusahaan harus menetapkan kembali nilai wajar properti yang akan dibagikan, dengan mengakui setiap keuntungan atau kerugian sebagai perbedaan antara nilai wajar dan nilai buku properti pada tanggal pengumuman.

c. Dividen likuidasi

Dividen likuidasi (liquidating dividend) yaitu dividen yang tidak didasarkan atas laba ditahan yang menyiratkan bahwa dividen ini merupakan pengembalian dari investasi pemegang saham dan bukan dari laba. Dengan kata lain, setiap dividen yang tidak didasarkan pada laba merupakan pengurangan modal disetor perusahaan dan sejauh itu merupakan dividen likuidasi.

d. Dividen saham

Dividen saham (stock dividend) merupakan penerbitan oleh suatu perseroan atas saham miliknya sendiri kepada pemegang saham atas dasar prorata. Dividen saham diterbitkan untuk mengkapitalisasi sebahagian dari laba (misalnya reklasifikasi jumlah yang dihasilkan ke modal kontribusi) dan dengan demikian menahan laba dalam perusahaan atas dasar permanen.

2.1.8.4 Pengertian Harga Saham

Capital gain pada *return* saham yaitu berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Menurut Jogiyanto, (2008:

143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Ada pula pendapat lain mengenai harga saham menurut Sunariyah (2006) dalam Bhagas Adhitya (2014:14) adalah harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham ini dapat dipengaruhi oleh situasi pasar yaitu diantaranya adalah harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan go public (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta kenaikan dan penurunannya dipengaruhi oleh situasi pasar.

2.1.8.5 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2009:199), *return* saham dibedakan menjadi dua yakni *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

Penjelasan dari jenis-jenis *return* saham tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko di masa mendatang. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang. Perhitungan *return* realisasi (*realized return*) disini menggunakan *return* total. *Return*

total merupakan keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.

- b. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti dengan kata lain *return* ini adalah yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, *return* realisasi yang akan digunakan karena *return* realisasi sudah terjadi dan dapat dihitung dengan data historis yaitu harga saham perusahaan. Investor juga harus memperhatikan berbagai faktor untuk memilih sekuritas yang menguntungkan, seperti mendapatkan keuntungan yang besar, yaitu dengan menganalisis sekuritas dan pasar, dimana kita menilai risiko dan capital gain yang diharapkan dari keseluruhan instrumen investasi yang tersedia, karena harga pasar saham juga terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal yang berimbang pada *return* saham (Siti, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari yang sedang dilakukan peneliti, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya dan juga menjadi panduan sekaligus referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.2 yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Edward Gagah Purwana, SE (2009)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Size, BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada bank domestik sedangkan pada bank asing hanya Size yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	Sama-sama menggunakan variabel independen CAR, LDR dan BOPO, serta objek penelitian yang dilakukan sama-sama di Industri Perbankan	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan variabel independen ROE dan variabel dependennya profitabilitas sedangkan penelitian ini variabel dependennya adalah <i>return</i> saham
2	Eva Ervani (2010)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , dan Biaya Operasional Bank terhadap Profitabilitas Bank <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2000-2007	<i>The result of this research shows that the Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, and Operational Cost to Operational Income had significantly influenced the profitability of go public banks in Indonesia during the period of 2000-2007.</i>	Sama-sama membahas pengaruh CAR, LDR, dan BOPO	Penelitian terdahulu ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan <i>return</i> saham
3	Elinda Novitasari (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Variabel DER, NPL dan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Sama-sama membahas pengaruh LDR terhadap <i>return</i> saham	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan CAR, BOPO dan ROE sebagai variabel independenya
4	Zuhri, Saifudin	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Debt to</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan	Sama-sama membahas	Penelitian terdahulu ini

	(2011)	<i>Total Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset Ratio, dan Return on Equity Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Basic Industry and Chemicals</i>	bahwa: (1) Variabel current ratio tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada setiap rentang jendela publikasi laporan keuangan, (2) Variabel <i>total debt to total asset ratio</i> berpengaruh negatif signifikan <i>return</i> saham pada rentang jendela saat publikasi, empat hari setelah publikasi dan lima hari setelah publikasi laporan keuangan, (3) Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham pada setiap rentang jendela publikasi laporan keuangan, (4) Variabel <i>return on asset ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada rentang jendela saat publikasi, satu hari setelah publikasi dan dua hari setelah publikasi laporan keuangan (5) Variabel <i>return on equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham pada rentang jendela saat publikasi dan sehari setelah publikasi.	pengaruh ROE terhadap <i>return</i> saham	tidak menggunakan CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel independen nya
5	Rintistya Kurniadi (2012)	Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap <i>Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Loan</i>	Sama-sama membahas pengaruh CAR dan LDR terhadap <i>return</i> saham	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan BOPO dan ROE sebagai

			<p><i>To Deposit Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, <i>Loan To Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p>	di perusahaan perbankan	variabel independen nya
6	Yuliono, Aris (2011)	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Pada Perusahaan yang Tergabung dalam 50 <i>Biggest Market Capitalization</i> Tahun 2009)	(1) <i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, (2) <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, (3) <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap <i>return</i> saham, (4) <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham.	Sama-sama membahas pengaruh ROE terhadap <i>return</i> saham	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel independen nya
7	Yuneita Anisma (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, harga saham pada perusahaan perbankan yang go public di BEI selama periode	Sama-sama membahas mengenai pengaruh CAR, LDR dan BOPO	Penelitian terdahulu ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini

			2006 – 2009 dipengaruhi oleh ROA, RORA, NPM, dan BOPO. Sedangkan CAR KAP, dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.		menggunakan <i>return</i> saham
8	Gemi Ruwanti dan Tysa Dwirina Rizky (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Return</i> Saham Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>The results of the study variabls simultaneously Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE) and the Debt to Equity Ratio (DER) has no significant effect on stock returns. Partially Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE) and The Debt to Equity Ratio (DER) has no significant effect on stock returns.</i>	Sama-sama membahas pengaruh ROE terhadap <i>return</i> saham pada industri perbankan	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel independen nya, serta industri perbankan nya yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini industri perbankan nya di ASEAN
9	Rilla Gantino dan Fahri Maulana (2013)	Pengaruh ROA, CAR, dan LDR terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012	<i>The results indicate that partial, ROA and LDR effect on Stock Return, and CAR does not affect on Stock Return and simultaneously, the independent variables (ROA, CAR, and LDR) effect on the dependent variable (Stock Return).</i>	Sama-sama membahas pengaruh CAR dan LDR terhadap <i>return</i> saham	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan BOPO dan ROE sebagai variabel independen nya, serta perbankan yang diteliti adalah yang terdaftar di BEI berbeda dengan penelitian ini meneliti perbankan di ASEAN
10	Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang dan Yunita Mandagie	Rasio Keuangan Pengaruhnya terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan, CAR, LDR, ROA dan ROE berpengaruh	Sama-sama menggunakan variabel independen CAR, LDR dan ROE	Penelitian terdahulu ini tidak menggunakan BOPO sebagai

	(2014)	yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	signifikan terhadap harga saham, secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh signifikan.		variabel independen dan tidak menggunakan <i>Return</i> saham sebagai variabel dependen
--	--------	---	--	--	---

Sumber: Data diolah, 2015

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dengan memanfaatkan laporan keuangan bank. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh investor, maupun calon investor. Para investor harus mampu menganalisis secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada *return* saham yang diterima. Salah satu cara menganalisisnya adalah dengan melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan. Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, diantaranya adalah rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio kecukupan modal ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal suatu bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penggunaan rasio kecukupan modal dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode yang tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik

penurunan maupun kenaikan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Pada perusahaan perbankan, apabila kecukupan modal (CAR) perusahaan tersebut tinggi maka akan berdampak pada peningkatan kinerja, dimana perusahaan akan berjalan secara efektif dan efisien yang tercermin melalui meningkatnya permintaan saham sehingga memicu kenaikan harga saham dan meningkatnya return saham. Maka rasio kecukupan modal ini mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu alat ukur likuiditas yang dipergunakan di perusahaan perbankan. Apabila rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Dengan meningkatnya rasio LDR ini berarti pendapatan bunga yang diterima oleh bank akan meningkat, sehingga pertumbuhan laba pun akan semakin besar. Pada akhirnya banyak investor yang menginvestasikan sahamnya di bank tersebut karena melihat laba perusahaan yang besar sehingga memicu kenaikan harga saham dan *return* saham pun akan meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa rasio likuiditas (LDR) ini berpengaruh pada peningkatan *return* saham.

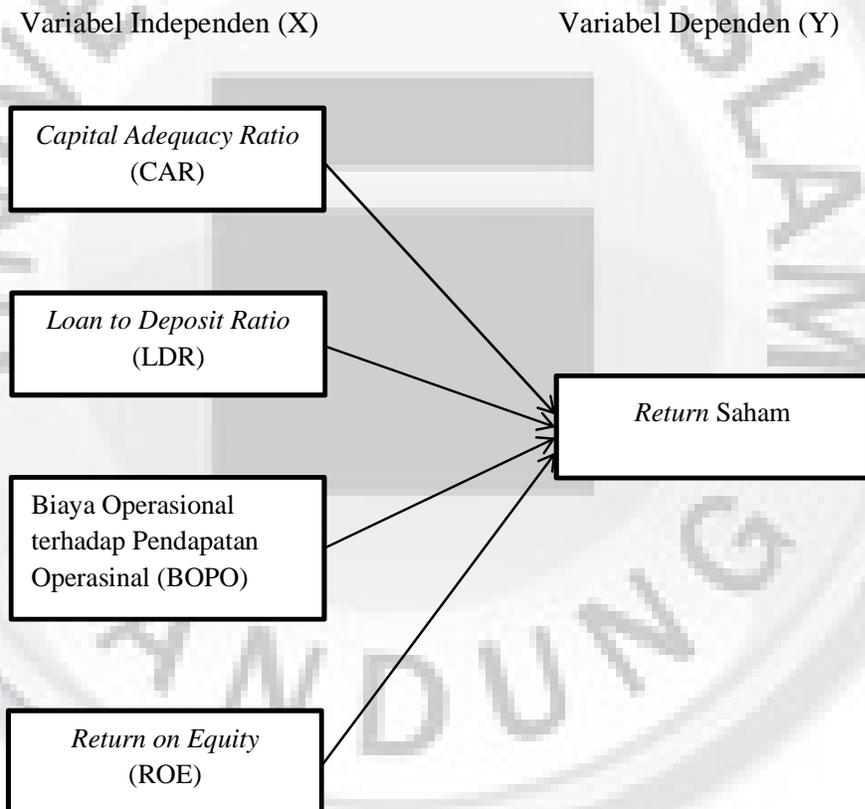
Rasio aktivitas digunakan untuk menghitung efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi suatu bank. Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas tersebut adalah rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Taswan (2008) mengemukakan bahwa rasio BOPO

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank dan sebaliknya semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Setiap penurunan biaya operasional akan berakibat pada bertambahnya laba sebelum pajak karena penggunaan biaya operasional yang digunakan lebih sedikit daripada pendapatan yang diterima oleh bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya pada bank tersebut yang mengakibatkan harga saham meningkat dan *return* saham pun akan meningkat, dan juga sebaliknya. Maka, rasio aktivitas ini mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan untuk menghitung rentabilitas bank salah satunya adalah dengan *Return on Equity* (ROE). Menurut Sawir (2009) *Return on Equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya tingkat pengembalian investasi yang diberikan oleh perusahaan setiap tahunnya kepada investor. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, dan jika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Oleh karena itu, rasio rentabilitas ini mempengaruhi *return* saham.

Dengan adanya penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini dibuat kerangka pemikiran yang menggambarkan bahwa rasio kecukupan modal, likuiditas, aktivitas dan rentabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut ini:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran hasil dari hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank, pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode yang tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan. Pada perusahaan perbankan apabila kecukupan modal (CAR) perusahaan tersebut tinggi maka akan berdampak pada peningkatan kinerja, dimana perusahaan akan berjalan secara efektif dan efisien yang tercermin melalui meningkatnya permintaan saham sehingga memicu kenaikan harga saham dan meningkatnya *return* saham. Muammar (2008) tentang rasio camel terhadap *return* saham perbankan, menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *return* saham.

b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu alat ukur likuiditas yang dipergunakan di perusahaan perbankan. Dengan meningkatnya rasio LDR ini berarti pendapatan bunga yang diterima oleh bank akan meningkat, sehingga pertumbuhan laba pun akan semakin besar. Pada akhirnya banyak investor yang menginvestasikan sahamnya di bank tersebut karena melihat laba perusahaan yang besar sehingga memicu kenaikan harga saham dan *return* saham pun akan meningkat. Dengan kata lain,

informasi yang diterima mengenai peningkatan LDR memberikan sinyal yang baik bagi investor untuk mengestimasi *return* yang akan mereka dapatkan. Rintistya Kurniadi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perusahaan perbankan menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *return* saham.

c. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return* saham

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank dan sebaliknya. Setiap penurunan biaya operasional akan berakibat pada bertambahnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya pada bank tersebut yang mengakibatkan harga saham meningkat dan *return* saham pun akan meningkat. Muammar (2008) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh rasio camel terhadap *return* saham perbankan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Fee Based Income* (FBI), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin*

(NIM) berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *return* saham.

d. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Rasio *Return on Equity* (ROE) ini digunakan untuk menghitung rentabilitas bank. ROE memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya tingkat pengembalian investasi yang diberikan oleh perusahaan setiap tahunnya kepada investor. Semakin tinggi ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, juga akan berdampak pada meningkatnya *return* saham. Aris Yuliono (2011) dalam penelitiannya yang membahas tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.